

---

## STUDI KASUS TERHADAP ANAK BERKESULITAN MEMBACA (DISLEKSIA) PADA SISWA KELAS II SDN PARAKANMUNCANG I KABUPATEN SUMEDANG

Ine Windasari\*<sup>1</sup>, Kuswara<sup>2</sup>, Anggi Citra Apriliana<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar

<sup>2</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Universitas Sebelas April Sumedang

---

### Info Artikel

#### Sejarah Artikel:

Diterima 9 Okt 2021  
Disetujui 17 Okt 2021  
Dipublikasikan 2 Feb 2022

#### Kata kunci:

kesulitan membaca  
disleksia  
studi kasus  
penanganan

---

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi dengan masalah anak berkesulitan membaca Disleksia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan 1) Kesulitan yang dialami anak disleksia 2) faktor yang mempengaruhi berkesulitan membaca disleksia dan 3) Upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi anak disleksia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pengumpulan data yang diambil dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan observasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah Anak Disleksia dan Guru Kelas. Data yang diperoleh di analisis secara kualitatif dan diuraikan dalam bentuk deskriptif dengan tahap pemerolehan data dari tahap pengumpulan data, reduksi data, display data, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Kesulitan yang dialami anak disleksia antara lain belum mampu membaca suku kata, belum mampu membaca huruf diftong, belum paham pada huruf digraf, sering tertukar huruf dan tidak bisa membedakan huruf yang hampir serupa, bahkan sering asal menebak dalam membaca kata, dan masih bingung dalam merangkai kata. 2) Faktor yang mempengaruhi anak disleksia adalah akibat kelainan dari lahir dan kurangnya motivasi dukungan orang tua terhadap pembelajaran anak di rumah ataupun di sekolah. 3) Upaya yang dilakukan oleh guru telah berperan cukup baik. Namun anak disleksia membutuhkan metode-metode pembelajaran yang khusus dalam pembimbingannya sehingga disarankan, guru mampu menguasai dan menerapkan metode-metode khusus untuk anak disleksia seperti dengan menggunakan metode fonik (bunyi) atau metode multisensori (mendayagunakan kemampuan visual, auditori, kinestik, serta taktil). Metode ini dapat diterapkan agar tidak memunculkan rasa bosan pada saat anak belajar, sehingga dapat memudahkan dan memunculkan rasa semangat pada siswa untuk belajar.

---

### ABSTRACT

#### Keywords:

reading difficulties  
dyslexia  
case study  
handling

This research is motivated by the problem of children with reading difficulties with dyslexia. This study aims to describe 1) the difficulties experienced by dyslexic children 2) the factors that influence dyslexic reading difficulties and 3) the efforts made by teachers to overcome dyslexic children. This study uses a qualitative descriptive method with the type of case study research. Collecting data taken in this study using interview and observation techniques. The data sources in this study were dyslexic children and classroom teachers. The data obtained were analyzed qualitatively and described in descriptive form with the stages of data acquisition from the stages of data collection, data reduction, data display, and conclusions. The results showed that 1) Difficulties experienced by dyslexic children included not being able to read syllables, not being able to read diphthong letters, not understanding digraph letters, often swapping letters and not being able to distinguish letters that were almost similar, and often guessing in reading words, and still confused in stringing words. 2) Factors that affect dyslexic children are the result of birth defects and lack of motivation for parental support for children's learning at home or at school. 3) The efforts made by the teacher have played a good role. However, dyslexic children need special learning methods in their guidance so it is recommended that teachers are able to master and apply special methods for dyslexic children such as using the phonic (sound) method or multisensory method (utilizing visual, auditory, kinesthetic, and tactile abilities). This method can be applied so as not to create a sense of boredom when children learn, so that it can facilitate and

---

create a sense of enthusiasm in students to learn.

© 2022 Universitas Sebelas April – Sumedang

---

**\*Corresponding Author:**

Ine Windasari  
Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Universitas Sebelas April Sumedang  
Jalan Anggrek Situ No. 19 Tlp. (0261) 202911 Fax. (0261) 210223 Sumedang  
Email: inewindasari1695@gmail.com

---

## 1. PENDAHULUAN

Anak berkesulitan belajar memiliki ketidakteraturan dalam proses fungsi mental dan fisik yang bisa menghambat alur belajar yang normal, sehingga menyebabkan keterlambatan dalam kemampuan preseptual- motorik tertentu atau kemampuan berbahasa. Subini (2012: 14) mengungkapkan bahwa banyak sekali ragam kesulitan belajar yang ada disekitar kita, namun secara umum dibagi tiga kelompok, yaitu kesulitan belajar dalam membaca (*dyscalculia learning*), kesulitan belajar dalam menulis (*dysgraphia learning*), dan kesulitan dalam menghitung (*dyscalculia learning*). Ketiga macam kesulitan belajar tersebut terjadi karena beberapa faktor, baik dari internal maupun eksternal peserta didik, yang dapat menghambat tercapainya kinerja akademik yang sesuai dengan harapan. Salah satunya adalah kesulitan membaca. Kesulitan membaca bisa menjadi salah satu penyebab dari kesulitan menulis dan berhitung karena kemampuan menulis membutuhkan perkembangan kemampuan lebih lanjut dari membaca.

Banyak anak yang memiliki keterbatasan membaca atau sering diistilahkan “Kesulitan Belajar Membaca”. Adanya kesulitan membaca akan mengakibatkan ketidakmampuan dalam menangkap pesan-pesan tulisan, baik berupa huruf, angka, maupun simbol-simbol lainnya. Kesulitan belajar membaca ini, secara global dikenal dengan istilah Disleksia, yakni yang berarti menderita kesulitan dalam berhubungan dengan kata simbol-simbol tulis. Ketertinggalan ini sering dipersepsikan dalam benak orang tua bahwa anaknya bodoh. Persepsi bodoh yang selama ini sering dilekatkan pada penderita disleksia haruslah dihilangkan, karena pada kenyataannya intelegansi anak penderita disleksia umumnya normal bahkan acap kali di atas rata-rata. Akibat persepsi ini menimbulkan rasa malu, kurang percaya diri, rendah diri, dan tekanan psikologis pada anak disleksia yang diakibatkan oleh lingkungan di sekitarnya. Akan tetapi, karena ketidaktahuan orang tua dan pendidik, anak yang mengalami masalah disleksia sering diperlakukan sewajarnya atau dianggap hal yang biasa dan umum terjadi pada kebanyakan peserta didik.

Penyandang disleksia memiliki stuktur otak yang berbeda dengan orang pada umumnya. Hal inilah yang membuat penyandang disleksia memiliki cara yang beda dalam belajar. Jika orang lain mempelajari sesuatu dengan simbol-simbol bahasa, maka anak disleksia belajar dengan mengalami atau membayangkan gambar seperti bentuk aslinya (Rose dan Prianto, 2003: 156). Disleksia bukan merupakan penyakit sehingga tidak ada cara pengobatannya. Mereka hanyalah orang yang kebetulan memiliki cara belajar yang berbeda dengan kebanyakan orang. Maka dari itu orang tua dan guru harus lebih tanggap dengan anak yang mengalami kesulitan dalam belajar membaca dengan meningkatkan perkembangan kemampuan anak, situasi, kondisi, dan lingkungan yang ada di sekitar anak. Jika hal ini tidak segera diatasi maka akan terus bertambah parah dan menyulitkan proses belajar selanjutnya. Maka dari itu, guru diharapkan bisa menggali peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, serta memahami faktor- faktor yang mempengaruhi proses

hasil belajar anak. Hal ini karena kesulitan belajar akan bersumber pada faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar.

### **Disleksia**

Auryn (2017: 92) menjelaskan bahwa, “Disleksia berasal dari kata Yunani, Dys yang berarti (sulit dalam) dan Lex berasal dari Legein, yang berarti (berbicara). Jadi disleksia berarti “kesulitan dengan kata-kata”, artinya penderita ini memiliki kesulitan untuk mengenali huruf dan kata. Hal ini terjadi karena kelemahan otak dalam memproses informasi. Disleksia juga diartikan sebagai salah satu karakteristik kesulitan belajar pada anak yang memiliki masalah dalam bahasa tertulis, oral, ekspresif atau reseptif. Masalah yang muncul antara lain anak mengalami kesulitan dalam membaca, mengeja, menulis, berbicara dan mendengar. “Beberapa kasus menunjukkan adanya kesulitan dengan angka, karena adanya kelainan neurologis yang kompleks, kelainan struktur dan fungsi otak” (Munawaroh dan Anggrayani, 2017: 168). Aspek dan karakteristik yang mempengaruhi disleksia antara lain. 1. pendengaran, 2. Penglihatan, 3. koneksi (neorologi), 4. interaksi, 5. lingkungan keluarga, dan 6. pola makan. Anak disleksia memiliki perbedaan gejala satu sama lain. Setiap anak memiliki kecenderungan disleksia, ada pula yang tidak disleksia, tetapi mempunyai pengalaman kesulitan membaca. Adapun gejala disleksia ini antara lain.

1. Pemusatan perhatian kurang atau susah fokus.
2. Kurang mampu mengikuti intruksi.
3. Kesulitan memproses dan memahami apa yang didengar.

Ada banyak ciri-ciri disleksia yang dijelaskan oleh para ahli, tetapi ada beberapa teori tentang ciri-ciri disleksia yang relevan dalam pembelajaran di sekolah dasar. Salah satunya adalah teori Fanu (2009: 60) yang menjelaskan bahwa dilihat dari aspek membaca, ciri-ciri disleksia sebagai berikut.

1. Menambahkan atau mengurangi kata dengan membuat kata-kata sendiri yang tidak memiliki arti.
2. Gagal mengingat kata sudah dikenalnya.

Disleksia cenderung sulit untuk dideteksi karena gejalanya yang beragam. Tetapi tidak semua penyandang disleksia menunjukkan ciri yang sama, karena setiap orang adalah unik, memiliki talenta dan pengalaman yang berbeda-beda. Jamaris (2014: 137) menyatakan bahwa “Kesulitan belajar membaca disebabkan oleh perkembangan susunan syaraf pusat yang mengalami disfungsi minimal”. Saadah (Loeziana, 2017: 61) mengemukakan bahwa, “Ada beberapa faktor yang menyebabkan seseorang anak memiliki gangguan disleksia” antara lain sebagai berikut.

1. Gangguan migrasi neuron dan anak dengan kelainan fisik seperti gangguan penglihatan, pendengaran, atau anak dengan cerebral (c.p) akan mengalami kesulitan belajar membaca.
2. Bayi yang lahir premature (BBLR) atau dari ibu pengguna obat-obatan, alkohol, perokok, atau pernah mengalami infeksi yang mempengaruhi perkembangan otak janin.

Penyandang disleksia mengalami masalah-masalah seperti.

1. Masalah Fonologi
2. Masalah Mengingat Perkataan
3. Masalah penyusunan sistematis atau berurur
4. Masalah ingatan jangka pendek
5. Masalah pemahaman sintak

Dr, Tjin Willy (<http://www.alodokter.com./disleksia>) mengemukakan bahwa, “Disleksia yang dibiarkan tanpa penanganan yang efektif, bisa menimbulkan berbagai komplikasi” contohnya sebagai berikut.

1. Masalah belajar dan memahami materi pelajaran di sekolah yang berakibat pada jenjang pendidikan.
2. Masalah sosial akibat rendah diri, masalah perilaku, kecemasan, agresi, dan penarikan dari teman, orang tua, dan guru.
3. Masalah sebagai orang dewasa akibat ketidakmampuan untuk membaca dan memahami sesuatu.
4. Masalah ekonomi dikemudian hari akibat jenjang pendidikan yang dicapai tidak memadai.
5. Mengalami attention deficit hyperactivity disorder (ADHD) sehingga sulit mempertahankan perhatian, hiperaktif, serta berperilaku impulsif.

Lebih lanjut Dr. Tjin Willy memaparkan bahwa disleksia tergolong penyakit yang tidak dapat disembuhkan, tetapi deteksi dan penanganan sejak dini terbukti efektif meningkatkan kemampuan penderita dalam membaca. Salah satu metode yang paling efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca tulis penderita disleksia adalah fonik. Metode fonik berfokus meningkatkan kemampuan dalam mengidentifikasi dan memproses suara dalam metode fonik. Dr, Tjin Willy (<http://www.alodokter.com./disleksia>) mengungkapkan bahwa, bisa juga menggunakan teknik stimulasi edukasi yang melibatkan penglihatan pendengaran dan sentuhan untuk keterampilan membacanya guna membantu proses penyembuhan anak, orang tua dapat melakukan sejumlah hal sebagai berikut.

1. Membaca dengan suara keras dihadapan anak.
2. Memberi semangat kepada anak agar anak berani membaca.
3. Bekerja sama dengan guru di sekolah.
4. Berbicara dengan anak tentang kondisinya.
5. Membatasi menonton televisi
6. Bergabung dengan support group.

Penyandang disleksia sering salah mengucapkan kata-kata atau terbalik saat mengucapkan kata. Hal ini yang membuat penderita disleksia dianggap tidak normal. Akibat yang ditimbulkan jika disleksia tidak ditangani secara tepat oleh guru maupun orang tua yakni secara spesifik anak akan lambat dalam membaca sampai ke kelas lebih tinggi, hasil belajar dan prestasi anak menurun, karena bagaimanapun dalam semua mata pelajaran akan melibatkan membaca dan menulis. Sedangkan akibat secara luas akan membuat siswa sulit berkomunikasi dengan masyarakat sehingga membuat tingkat sosial anak akan menjadi semakin memburuk. Maka dari itu orang tua dan guru disarankan mempunyai strategi yang tepat untuk menangani anak yang beresiko disleksia karena jika dibiarkan dan tidak ditangani secara tepat maka akan menimbulkan akibat yang akan merugikan kemampuan sosial dan belajar anak.

Disleksia tergolong penyakit yang tidak dapat disembuhkan, tetapi dapat dideteksi dan penanganan sejak dini karena hal ini terbukti efektif meningkatkan kemampuan penderita dalam membaca. Telah disebutkan bahwa anak disleksia memiliki cara belajar yang berbeda dengan kebanyakan anak. Maka dari itu ada beberapa penanganan menangani bagaimana mengajarkan siswa untuk membaca khususnya bagi anak disleksia (Cecil, 2009: 267). diantaranya sebagai berikut.

1. Penyerahan Fenom (pengucapan).
2. Kecakapan dalam Membaca.
3. Pemberian Kosakata.
4. Pemahaman Membaca.

Ormrod, (2003: 240) menyatakan guru juga dapat membantu memperbaiki dan mengatasi kesulitan belajar disleksia dengan berbicara dan komunikasi dengan siswa. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan antara lain sebagai berikut.

1. Mendorong komunikasi lisan secara teratur, seperti mengajak mendemonstrasikan apa yang ingin dikerjakan anak.
2. Menimpa penjelasan ulang (klarifikasi) ketika suatu pesan yang siswa sampaikan tidak jelas, seperti menceritakan kepada anak hal yang sedang dilakukan.
3. Mempertimbangkan tingkat keterampilan siswa ketika menugaskan siswa mempelajari materi-materi tertentu.

Menurut Mulyono, (2003: 204) bahwa membaca permulaan merupakan proses penerjemahan simbol bunyi menjadi bunyi yang bermakna. Membaca pemahaman merupakan proses menemukan makna, pesan, informasi dari bacaan. Beberapa tahapan membaca antara lain.

- a. Pra-membaca memerlukan proses pengenalan konsep arah (atas-bawah; depan-belakang; kanan-kiri), bentuk symbol huruf dan konsep urutan.
- b. Membaca permulaan memerlukan proses pengenalan huruf, suku kata, tanda baca, kata dan kalimat. Ketepatan artikulasi dan intonasi juga dikembangkan pada tahap membaca permulaan ini.
- c. Membaca permulaan proses pemahaman makna kata, kelompok kata dan kalimat.
- d. Pembelajaran membaca dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan-pendekatan seperti pendekatan perkembangan, perilaku, dan pendekatan kognitif.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Desain penelitian adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Suharsaputra, 2014: 181). Studi kasus adalah suatu model yang menekankan pada eksplorasi dari suatu sistem yang terbatas pada satu kasus atau beberapa kasus yang mendetail, dengan disertai penggalian data secara mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi yang kaya akan konteks (Herdiansyah, 2010: 76). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran secara sistematis, faktual dan terpercaya mengenai proses penelitian yang berlangsung pada anak berkesulitan membaca (disleksia).

Metode studi kasus ini dipilih karena peneliti akan meneliti secara mendalam siswa yang mengalami kesulitan membaca. Dalam penelitian ini, peneliti akan menelusuri kesulitan dan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan kesulitan membaca pada siswa. Serta mengeksplorasi teknik analisis kerja aktivitas yang ditujukan untuk mengamati aktivitas guru, dalam menangani siswa disleksia serta kendala yang dialami selama proses pembelajaran berlangsung. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu, sumber data primer adalah Anak Disleksia dan sumber data sekunder adalah Guru.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu, sumber data primer adalah Anak Disleksia dan sumber data sekunder adalah Guru.

Subyek dalam penelitian ini adalah satu siswa anak disleksia dan satu Guru kelas siswa disleksia sebagai sumber data untuk penanganan kesulitan membaca disleksia. Lokasi pelaksanaan penelitian ini bertempat di SD Negeri Parakanmuncang I. Jalan Parakanmuncang Kelurahan Sindangpakuon Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang Provinsi Jawa Barat Tahun Pelajaran 2020/2021.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Catatan Lapangan (*Field Note*)

Catatan Lapangan (Wawancara Anak) Pewawancara: Ine Windasari

Responden : DM (Siswa Berkesulitan Membaca/Disleksia)

Jenis Kelamin : Perempuan

Asal Sekolah : SD NEGERI Parakanmuncang I

Waktu : Kamis, 24 Juni 2021 (Alokasi waktu 1 Hari)

Tempat : SD NEGERI Parakanmuncang I.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan di SD NEGERI Parakanmuncang I kelas II B peneliti mendapatkan data hasil wawancara anak sebagai berikut:

#### **Kesulitan yang Dialami Oleh Siswa Berkesulitan Membaca Disleksia**

1. Pertanyaan Pewawancara: Kesulitan apa yang ananda alami saat membaca? Jika ada kesulitan, seperti apa contohnya?

Jawaban Responden: Ada, saya merasa kesulitan saat menggabungkan kata, mengingat huruf yang serupa seperti l dengan I, m dan w, n dan u p dengan q, membuat saya sering terbalik saat membaca karena saya sering lupa.

2. Pertanyaan Pewawancara: Bagaimana perasaan ananda saat pembelajaran berlangsung? Apakah ananda mampu memahami materi yang di sampaikan oleh guru?

Jawaban Responden: Senang, tetapi saya tidak paham, sehingga saya suka mengajak teman sebangku saya untuk mengobrol atau saya diam tidak memperhatikan sama sekali materi yang disampaikan saat guru menjelaskan.

#### **Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Membaca Disleksia**

1. Pertanyaan Pewawancara: Apakah pencahayaan di ruangan kelasmu sudah cukup? Apakah ananda dapat melihat dengan jelas tulisan yang ada di papan tulis?

Jawaban Responden: Cukup, Jelas karena sekarang sudah memakai kacamata untuk melihat.

2. Pertanyaan Pewawancara: Apakah ananda mendengar penjelasan dari gurumu? jika tidak, apa yang ananda lakukan?

Jawaban Responden: Mendengar, hanya saja saya suka tidak paham, sehingga saya suka meminta ibu guru atau teman saya untuk menjelaskan kembali jika guru memberikan tugas atau menjelaskan tentang materi pembelajaran.

Catatan Lapangan (Observasi Anak)

Nama : DM

Jenis Kelamin : Perempuan Aspek yang diamati antara lain.

1. Karakteristik Kepribadian: Sifat hakiki yang tercermin pada sikap DM yaitu, pendiam, pemalu, pelupa (dapat mengngiat dalam jangka waktu pendek).
2. Karakteristik Fisik: DM mempunyai jasmani yang lengkap, namun mempunyai gangguan pada penglihatan (kedua matanya) sehingga DM menggunakan kacamata yang tebal dengan kaca minus yang sangat maximal.
3. Karakteristik Akademik: DM berkesulitan membaca, tidak bisa mengeja, berhitung dan lambat dalam menulis.

Saat peneliti melakukan observasi terhadap ananda DM, peneliti juga memberikan tes sebagai berikut.

1. Tes mengenal dan mengidentifikasi huruf



Gambar 1. Huruf

Saat ananda DM diberikan tes huruf abjad kecil dan capital, ananda DM mampu mengenal huruf abjad A-Z huruf kecil. Namun, ketika ananda ditunjukkan abjad huruf capital, ananda DM tidak mengenalnya ia hanya kebingungan dan diam karena tidak bisa menjawab. Ananda DM mengalami kesulitan dalam mengingat, ananda DM hanya mampu mengingat dalam jangka pendek. Ada juga huruf yang sangat dikenalnya seperti a dan b, tetapi bila huruf tersebut diubah tulisan maka ia akan lupa kembali.

ai: aileron, balairung, pandai  
 au: autodidak, taufik, harimau  
 ei: eigendom, geiser, survei  
 oi: boikot, amboi



Gambar 2. Huruf diftong dan huruf digraph

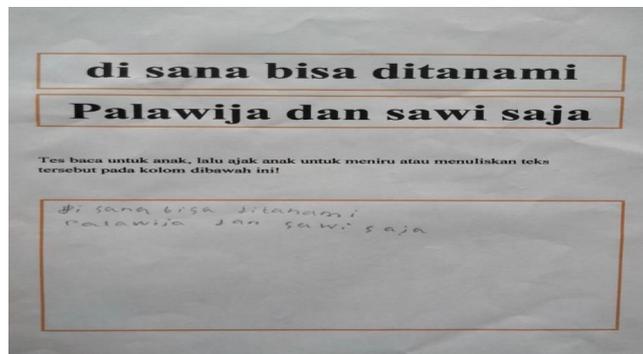
Saat ananda DM diperkenalkan dengan huruf diftong dan huruf digraph, ananda DM merasa asing dan tidak mengenal dengan huruf yang dilihatnya bahkan sama sekali tidak bisa membacanya.



Gambar 3. Suku kata dan ejaan kata

Ketika peneliti menunjukkan suku kata dan ejaan kata ternyata ananda DM belum bisa membaca suku kata. Ananda DM kebingungan dalam mengeja kata, bahkan sering kali asal menebak dalam membaca kata.

## 2. Tes Membaca dan Menulis



Gambar 4. Tes membaca

Saat ananda DM diberikan tes membaca, ananda DM kesulitan dalam mengeja suku kata, asal menebak dalam membaca kata, kebingungan dalam merangkai kata. Saat ananda diberikan tes menulispun ananda tidak bisa menuliskan kata yang disebutkan. Ananda hanya mampu menuliskan huruf atau kata dengan cara meniru itupun menulis dengan amat lambat.

### Hasil Wawancara pada Guru

Catatan Lapangan (Wawancara Guru)

Responden : Ibu Wawat (Guru Kelas II B SDN Parakanmuncang I)

Waktu : Kamis, 24 Juni 2021 (Alokasi waktu 1 Hari)

Tempat : SD NEGERI Parakanmuncang I.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan di SD NEGERI Parakanmuncang I, peneliti mendapatkan data hasil wawancara dengan guru kelas II B SD NEGERI Parakanmuncang I sebagai berikut.

### Penanganan Guru untuk Mengatasi Anak Disleksia di Kelas

Pertanyaan Pewawancara: Upaya apa yang dilakukan oleh ibu/bapak guru untuk mengatasi anak berkesulitan membaca disleksia agar kegiatan pembelajaran tetap berlangsung dengan baik?

Jawaban Responden: 1. Dengan diupayakan untuk terus berlatih dan belajar di rumah dan di sekolah. 2. Pemberian waktu tambahan setelah sepulang sekolah untuk mengikuti les atau tes bacaan.

### **Penanganan Guru untuk Mengatasi Anak Disleksia di Lingkungan Sekolah**

Pertanyaan Pewawancara: Apakah sekolah menyediakan fasilitas dan alat pembelajaran untuk mengatasi siswa berkesulitan membaca disleksia di SD NEGERI Parakanmuncang I? Jika iya, apa bentuk akomodasinya?

Jawaban Responden: Ada, seperti buku bacaan bacalah 1-3 untuk pengenalan kata dan buku membaca permulaan seperti bentuk-bentuk pengenalan huruf abjad, angka, dan warna.

Pertanyaan Pewawancara: Bagaimana dampak yang ditimbulkan dari keterbatasan siswa dalam membaca disleksia terhadap tingkat interaksi sosialnya?

Jawaban Responden: Tidak ada, karena setiap anak diajarkan untuk belajar membaca sehingga tidak ada perselisihan atau perbedaan satu sama lain.

### **Penanganan Guru untuk mengatasi Anak Disleksia di Lingkungan Keluarga**

Pertanyaan Pewawancara: Apakah guru memantau atau meminta kepada orang tua siswa disleksia untuk membimbing aktivitas membaca anak mulai dari menyediakan fasilitas pembelajaran membaca di rumah, mulai dari membantu menyiapkan peralatan sekolah dan selalu memberikan motivasi belajarnya di rumah maupun di sekolah?

Jawaban Responden: Iyah selalu, karena mengingatkan akan pemantauan orang tua terhadap aktivitas dan fasilitas anak dirumah penting agar anak tidak lupa membawa peralatan sekolah atau mengerjakan PR nya yang nantinya mempengaruhi semangat atau moodnya disekolah jika ada peralatan yang tertinggal atau lupa mengerjakan PR. dan tidak hanya itu guru juga membuka layanan konseling individual agar terjalinnya komunikasi antara sekolah dan orang tua terhadap keluhan atau masalah yang dihadapi oleh peserta didiknya.

Berdasarkan paparan tentang studi kasus anak berkesulitan membaca (disleksia) pada siswa kelas II SD Negeri Parakanmuncang I peneliti dapat menyampaikan temuan-temuan sebagai berikut. Hasil pengamatan, secara fisik siswa yang mengalami disleksia tidak berbeda dengan siswa lainnya. Hanya saja ananda DM ini cenderung pendiam dan kurangnya bersosialisasi. Ananda DM tidak mampu mengenal dan mengidentifikasi huruf dengan benar, tidak mampu membaca suku kata, dan masih bingung dalam merangkai kata sehingga sering menambahkan atau mengurangi kata dengan membuat kata-kata sendiri yang tidak memiliki arti. Akibatnya, ananda DM sering gagal mengingat kata yang sudah dikenalnya.

Faktor yang mempengaruhi ananda kesulitan DM dalam belajar, utamanya membaca, yakni: karena kelainan dari lahir, gangguan migrasi neuron, dan anak dengan kelainan fisik seperti gangguan penglihatan, pendengaran, atau anak dengan cerebral (c.p). Faktor lain adalah bayi yang lahir premature (BBLR) atau dari ibu pengguna obat-obatan, alkohol, perokok, atau pernah mengalami infeksi yang mempengaruhi perkembangan otak janin Saadah (Loeziana, 2017: 61). Faktor dari keluarga adalah kurangnya dukungan, perhatian, dan motivasi orang tua kepada ananda DM di rumah maupun di sekolah sehingga membuat ananda DM malas dan kurang berminat dalam belajar. Kurangnya efektivitas pembelajaran yang diberikan oleh gurupun menjadi faktor penyebab anak

berkesulitan belajar karena membuat anak merasa cepat bosan saat belajar, sehingga membuat ananda DM susah untuk berkonsentrasi, karena tidak dapat memahami pelajaran yang dijelaskan oleh guru.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan. Peneliti menarik simpulan sebagai berikut.

Dari data tes awal mengenal dan mengidentifikasi huruf dan tes baca tulis menunjukkan bahwa DM mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas membaca. Ananda DM mengalami kesulitan dalam mengeja suku kata, belum mampu membaca huruf diftong (ai, au, oi, ei) belum paham pada huruf digraf (ng, ny, kh, sy, gh) terkadang sering tertukar huruf yang serupa seperti (b-d, u-n, m-w, i-l, p-q), asal menebak dalam membaca kata, seperti mengurangi dan menambahkan kata dalam membaca contohnya seperti: "Ibu nani pergi ke pasar" yang dibaca ananda DM menjadi "Ibu akan pergi ke pasar" tanpa memperhatikan huruf yang dibacanya dengan benar. Ananda DM juga masih bingung dalam merangkai kata.

Faktor penyebab kesulitan membaca pada ananda DM diantaranya yaitu, kurangnya motivasi untuk belajar pada dirinya sendiri, sifatnya pendiam, malas, kurang minat dalam belajar, terlahir dengan premature sehingga mengakibatkan penglihatan DM menjadi terganggu. Akibat terlalu lama terkena sinar inkubator karena kelainan dari lahir, membuat daya tangkap DM menjadi sering tidak bisa fokus dan lambat, sehingga membuat ananda DM susah untuk berkonsentrasi dan tidak memahami pelajaran yang dijelaskan guru. Faktor keluarga yang kurang memperhatikan aktivitas belajar DM di rumah juga menjadi faktor penyebab ananda DM berkesulitan dalam belajar utamanya membaca.

Upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi anak disleksia di SD Negeri Parakanmuncang I kelas II B antara lain, dengan membuka layanan konseling secara individual dengan orang tua siswa agar terjalinnya kerja sama antara pihak sekolah, guru dan orang tua untuk memahami kondisi anak, lingkungan anak, dan permasalahan yang dialami anak. Dengan tujuan untuk mengetahui apa yang menjadi kekuatan atau kelemahan anak dalam berbagai masalah yang dialami dengan upaya untuk mengatasi masalah pada anak. Guru juga memberikan waktu tambahan kepada anak dengan waktu pelaksanaannya setelah pulang sekolah seperti dengan pemberian les atau tes bacaan kepada anak agar dapat dilakukan secara optimal, guru menyediakan buku bacaan bacalah 1-3 untuk pengenalan kata dan buku membaca permulaan seperti bentuk pengenalan huruf abjad, angka dan warna. Kendala yang dialami guru dalam mengatasi anak disleksia pada siswa kelas II SD Negeri Parakanmuncang I adalah orang tua menyerahkan sepenuhnya pada sekolah untuk penanggulangan masalah yang dialami pada siswa penyandang disleksia tersebut.

### **REFERENSI**

- Auryn, V. (2007). *How to Create A Smart Kids (Cara Praktis Menciptakan Anak Sehat dan Cerdas*. Yogyakarta: Kata Hati.
- Cecil, D.M. (2009). *Students with Learning Disabilities*. Canada: Pearson Education.
- Dr.Tjin Willy. (2017). [http:// www.alodokter.com / diseleksia](http://www.alodokter.com/diseleksia). [11 Februari 2007]  
<http://lamppost.co/berita/Mengenal-tanda-tanda-disleksia-pada-anak>. [24 Februari 2017].
- Fanu, J.L. (2009). *Deteksi Dini Masalah-Masalah Psikologi Anak*, Penerjemah: Irham Ali Saifuddin, Yogyakarta: Think.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.

- 
- Jamaris, M. (2014). Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Mulyono, A. (2009). Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Munawaroh, M dan Anggrayani, N.T. (2017) Mengenali Tanda-Tanda Disleksia pada Anak Usia Dini. Yogyakarta: Universitas PGRI.
- Ormrod, E.J. (2008). Psikologi Pendidikan, Penerjemah: Dra. Wahyu Indianti, M.Si, dkk. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Rose, M. dan Prianto, A. (2003). Perilaku Anak Usia Dini Kasus dan Pemecahannya. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Saadah, N.V. dan Hidayah, N. (2013). Jurnal: Pengaruh Permainan Scrabble Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Disleksia. Vol. 4, No. 1 halaman 41. Tersedia: <http://journal.uad.ac.id/index.php/EMPATHY>. [Juni 2021].
- Suharsaputra, U. (2014). Metode Penelitian Kualitatif dan Tindakan. Bandung: Refika Aditama.